

Menuntut ilmu dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Tafsir tematik

Mutiara Firdausi

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: mutiayeolly17@gmail.com

Kata Kunci:

Menuntut Ilmu; Tafsir Tematik; Hadis; Al-Qur'an

Keywords:

Studying; Thematic Interpretation; Al-Qur'an; Hadith

ABSTRAK

Mencari ilmu dalam Al-Qur'an dan hadis membahas tentang pentingnya mencari ilmu dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Mencari ilmu dianggap sebagai cara untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini menggunakan analisis tematik dan merupakan tinjauan pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan mengkaji objek yang diteliti. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep belajar memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya belajar dan bagaimana pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang. Mencari ilmu dari

sudut pandang Al-Qur'an dan Hadits dianggap sebagai kewajiban dan cara untuk mencapai keberkahan dan kebahagiaan dalam hidup.

ABSTRACT

Seeking knowledge in the Qur'an and hadith discusses the importance of seeking knowledge in improving one's quality of life. Seeking knowledge is considered as a way to broaden knowledge and improve skills needed in everyday life. This research method uses thematic analysis and is a literature review which is carried out by collecting data and examining the object under study. The results of this study concluded that the concept of studying provides a clear picture of the importance of studying and how education can help improve one's quality of life. Seeking knowledge from the perspective of the Koran and Hadith is considered an obligation and a way to achieve blessings and happiness in life.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang terkenal memuliakan ilmu. Al-quran dan hadis adalah bukti bahwa Islam adalah agama yang sangat mengapresiasi ilmu dan para penuntut ilmu. Islam mengangkat derajat pencari ilmu, dan salah satu jihad di jalan Allah adalah menuntut ilmu. Untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat menuntut ilmu itu salah satu hal yang sangat penting. (Fahmi, 2021).

Menuntut ilmu merupakan kewajiban manusia mulai dari lahir hingga selesai kehidupannya. Agama Islam mengajarkan seluruh umatnya senantiasa menggunakan akal dan pikiran yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Allah menciptakan kita dari ketidaktahuan. Salah satu sifat wajib Allah adalah sifat ilmu yang merupakan tanda keutamaan dalam Islam. Bagaimana jika tidak ada ilmu di dunia ini? Bayangkan saja, pasti



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

akan kacau dan gelap gulita. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berpikir. Manusia lebih unggul dari makhluk yang lainnya karena dianugerahi akal dan pikiran dan manusia juga dipercaya sebagai *khalifah fil ardhi* (Estuningtyas, 2018).

Taqarrub kepada Allah merupakan amalan utama dalam mencari ilmu yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah. Inilah jenis ketundukan utama yang dapat meninggikan kedudukan seorang muslim dan meninggikan posisinya di hadapan Allah SWT. Dengan penerapan pengetahuan, manusia dapat mengatur tindakan mereka, sementara melalui emosi, mereka merasakan kegembiraan. Gabungan ini membantu mengarahkan hidup manusia dengan lebih terarah dan memberikan manfaat yang berarti. (Afifah, I., & Sopiany, 2017).

Ada tiga hal yang tidak bisa terpisahkan dalam proses menuntut ilmu yaitu dengan adanya niat, proses dan hasil proses tersebut. Untuk mengawali proses belajar dibutuhkan niat, niat sangat penting karena dengan adanya niat maka akan menghasilkan apa yang diniatkan. (Busiri, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode pustaka, dengan mengambil pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan pustaka ini melibatkan penggunaan bahan referensi dari literatur sebagai basis untuk mengolah data. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman tentang pentingnya menuntut ilmu menurut perspektif al-Qur'an dan hadis. Dalam usaha untuk menggali ayat-ayat yang relevan dengan tema menuntut ilmu, metode tafsir Maudhu'i digunakan. Metode tafsir Maudhu'i ini melibatkan pengumpulan ayat-ayat dari berbagai surat yang berkaitan dengan topik penelitian, dan kemudian mengorganisasikannya sesuai dengan konteks asbabun nuzulnya. Ayat-ayat tersebut kemudian diperkuat dengan penjelasan-penjelasan dan kaitannya dengan ayat lain. Langkah selanjutnya melibatkan penyusunan kesimpulan yang berfungsi sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Dari tulisan tersebut, penting untuk menganalisis lebih mendalam tentang menuntut ilmu yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dan hadis. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui maksud dari menuntut ilmu, mengetahui etika dan keutamaan menuntut ilmu, serta ayat-ayat yang berkenaan dengan ilmu.

Pembahasan

Kewajiban Menuntut Ilmu

Kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab, yaitu (*alima, ya'lamu, 'ilman*), yang merujuk pada pemahaman, pengetahuan, dan pemahaman mendalam. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan mengenai suatu bidang tertentu yang diatur secara sistematis menggunakan metode khusus, sehingga dapat menjelaskan fenomena-fenomena tertentu dalam bidang pengetahuan tersebut. Ilmu merupakan deskripsi yang lengkap dari data pengalaman dan diungkapkan dalam formulasi yang sederhana dan tanggung jawab (Faisal, 2019).

Al Zarnuji berpendapat bahwa dalam hadits ini, frasa "al ilm" tidak merujuk pada semua jenis kategori ilmu. Ini berarti bahwa setiap orang Muslim, baik wanita maupun

pria, tidak diwajibkan untuk mengejar semua jenis ilmu. Yang diwajibkan untuk diperoleh hanyalah ilmu tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi keagamaan seseorang, seperti ushuluddin, fiqih, dan akhlak (Afwadzi & Fattah, 2017).

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Hamka, yang mana mengutip dari Susanto bahwa ilmu menjadi suatu hal yang fundamental untuk dituntut tidak hanya sekedar memberi manfaat supaya manusia meraih taraf kehidupan yang baik, akan tetapi berkat ilmu pengetahuan umat manusia dapat lebih mengenal Allah, membenahi akhlak, dan berupaya untuk meraih Ridho Allah (Khasanah, 2021).

Dalam pandangan agama Islam, menimba ilmu bukanlah sekedar sebuah ajakan, melainkan suatu kewajiban bagi setiap umat Muslim. Dalam Alquran dan hadis banyak dibahas mengenai pentingnya ilmu dan kewajiban untuk menguasainya. Menurut Imam al-Ghazali, ilmu menjadi satu dari kewajiban manusia, tidak memandang jenis kelamin atau usia, dan harus dilakukan sesuai dengan kemampuan, bakat, dan keadaan masing-masing. Oleh karena itu, mencari ilmu merupakan kewajiban seluruh umat Islam, semua kalangan, orang dewasa maupun anak-anak (Khasanah, 2021).

Adapun hadis yang membahas tentang kewajiban menuntut ilmu yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim."* (HR. Ibnu Majah no. 224)

Bagi umat Muslim, mencari ilmu merupakan kewajiban baik bagi perempuan maupun laki-laki. Ketika Allah SWT memberikan perintah untuk menjalankan suatu kewajiban, setiap Muslim harus taat dan melaksanakannya. Oleh karena itu, mempelajari ilmu agama merupakan kebutuhan yang sangat penting. Meski begitu, bukan berarti mengabaikan informasi lain. Selain itu, terdapat hadis yang menyatakan bahwa mencari ilmu juga dianggap sebagai bentuk jihad di jalan Allah SWT. Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW pernah bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: *"Barang siapa keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali"*

Siapa pun yang meninggalkan rumah atau negaranya untuk fokus pada agama dianggap sebagai orang yang pergi untuk berjihad senantiasa hanya pada Allah sampai ia kembali kepada orang-orang yang dicintainya.

Penekanan pada ilmu merupakan salah satu perbedaan agama Islam dengan agama lain. Melalui Alquran dan Hadis Allah menghimbau seluruh orang yang beragama Islam (Muslim) untuk senantiasa memperbaiki diri melalui menuntut ilmu. Dalam pandangan Islam, ilmu berkedudukan sebagai sebuah hal yang mengandung kehormatan yang membuat manusia lebih mulia daripada makhluk ciptaan Allah yang lain. Sebab hal ini, manusia kemudian diberikan mandat oleh Allah sebagai khalifah di Bumi. (Khasanah, 2021).

Selain ayat-ayat Al-Qur'an yang menempatkan ilmu dan orang-orang yang cakap sebagai hal yang sangat fenomenal, Al-Qur'an tersebut juga menghimbau umat Islam untuk mendapatkan ilmu tambahan kepada Allah, dan berkata, Tuhanku, tambahkan

ilmu untukku. Oleh karena itu, gagasan membaca sebagai metode pembelajaran mendapatkan ilmu menjadi penting, dan Islam telah menekankan pentingnya membaca sejak awal mulanya.

Sebagaimana Surat Al-Alaq 1-5, yakni pertamakalinya Allah menurunkan Firmannya:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia lewat perantara pena. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Berdasarkan keterangan yang terkandung dalam ayat di atas, Umat muslim yang membacanya seharusnya menjadi lebih termotivasi untuk tidak berputus asa dalam memperdalam keilmuan, yang mana salah satunya dapat diimplementasikan dengan rajin membaca. Sehingga dengan demikian, umat muslim menjadi selalu terjaga rasa takutnya kepada Allah.(Faisal, 2019).

Selain ayat-ayat Alquran, terdapat juga hadis-hadis yang tegas menguatkan untuk menuntut ilmu, antara lain:

عَنْ أَبِي عَاتِكَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Carilah ilmu walau sampai ke negeri China, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (Hadis riwayat Baihaqi).

Melalui Hadis tersebut, Rasulullah secara tersirat berpesan kepada umatnya bahwa kewajiban menuntut ilmu merupakan sebuah hal yang mutlak, terlebih ilmu yang bersinggungan dengan ilmu agama. Ilmu agama yang mengajarkan bagaimana untuk patuh dan tunduk kepada syariat yang telah ditetapkan Allah dan Rasul dapat menjadi wasilah seseorang menuju keselamatan di dunia dan juga di akhirat. Malaikat-malaikat Allah mendoakan penuntut ilmu (sebagaimana yang telah tergambar dalam Hadis) seraya menaungkan sayapnya. Pada redaksi hadis lain juga dipaparkan bahwa seluruh makhluk yang ada pada tata surya Allah akan mendoakan para penuntut ilmu.

Negeri china termaktub dalam ini seraya memberikan pengertian bahwa negeri china adalah negeri terjauh dari jazirah Arab kala itu. Hadis ini juga menjadi penegasan bahwa China kala itu telah dikenal oleh bangsa Arab. Demikian sebaliknya, negeri Arab pun telah dikenal orang-orang China. Demikian memberi maksud bahwa menuntut sebuah ilmu merupakan sebuah hal yang senantiasa bersinggungan dengan kemaslahatan yang luas. Hal ini digambarkan oleh bangsa China sebagai produsen utama kertas kala itu. Berdasarkan cerita tersebut makna yang dapat diambil sebagai ibrah adalah untuk senantiasa mencari ilmu nafi’, yakni ilmu yang dapat memberi kemanfaatan luas bagi banyak orang. Selain hadis di atas, Rasulullah juga mengaitkan antara jalan mencari ilmu dengan jalan menuju surga.

Dalam beberapa hadis nabi dijelaskan keterangan tentang itu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a bahwasanya Rasulullah bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga”

Shahihnya hadis tertera tidak bisa terbantahkan lagi. Hal ini dikarenakan hadis tersebut merupakan riwayat dari seorang imam hadis yang dianggap sebagai rajanya imam hadis bersama imam bukhori. Sehingga hadis tertera tidak mendapat kritikan sama sekali dari ulama’ ahli hadis.

Hadis tersebut mengandung makna bahwa ilmu merupakan jalan menuju surga. Akan tetapi, hal ini hanya dapat dicapai jika seseorang menuntut ilmu dengan ikhlas dan mengharapkan ridha Allah SWT. Allah SWT akan memudahkan jalan bagi orang yang menuntut ilmu tersebut untuk menuju surga. Orang yang dengan tulus dan sungguh-sungguh mencari ilmu akan meraih kedekatan dengan Allah dan mencapai tempat yang indah setelah kehidupan ini yakni ke surga. Semua ini terjadi karena amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat. (Darlis, 2017).

Benar, uraian di atas dapat dipahami bahwa akhirat hanya memiliki dua tempat, yaitu surga dan neraka, dan menjadi tujuan akhir manusia. Namun, mencapai surga Allah tidaklah mudah dan hanya dapat dicapai oleh orang yang taat kepada Allah dan sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Begitu pula dalam mencari dan mengembangkan ilmu, diperlukan kesungguhan dan toleransi yang tinggi. Dengan pengaturan tersebut, hasil yang didapat akan sangat memuaskan bagi mereka yang mencoba dan terus berusaha. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menuju surga Allah adalah dengan berkonsentrasi dalam menuntut ilmu. (Darlis, 2017).

Di bawah ini terdapat ayat-ayat yang menggambarkan bagaimana karakter kepemimpinan Nabi dibentuk melalui peringatan dan nasehat (*‘itab*) dari Allah kepada Rasul-Nya. Q.S. ‘Abasa ayat 1-10:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكَّى (3) أَوْ يَرْكُزُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى – 4 أَمَا مِنْ اسْتَعْزَى (10) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى (7) وَهُوَ يَخْشَى (8) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى

Artinya: “Dia (Muhammad) merengut lalu berbalik. Sebab ada seorang tunanetra yang mendatangnya. Mungkinkah dia ingin membersihkan dirinya dari dosa? Atau dia (ingin) mendapat pengajaran, lalu pengajaran itu bermanfaat baginya? Mengenai orang-orang yang meyakini dirinya cukup, maka kamu melayaninya, padahal tidak ada (teguran) atasmu jika dia tidak membersihkan dirinya (beriman). Ditambah lagi orang-orang yang terburu-buru kepadamu untuk instruksi Sementara dia takut (Allah). Kemudian, pada saat itu, kamu mengabaikannya. ”

Ayat yang dipaparkan sebelumnya statusnya adalah ayat *‘Itab* yakni ayat kritikan yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW atas sikap Nabi Muhammad yang kurang terpuji karena telah berpaling dan bermuka masam. *‘Itab* merupakan adagium atau tindakan dari suatu pihak yang kurang sepakat atau kurang puas dengan tindakan yang telah dilakukan orang lain. Ketidakpuasan tersebut diwujudkan sebagai teguran

yang bertujuan untuk membenahi sikap pihak yang telah ditegur, serta sebagai ultimatum supaya tidak terulang lagi kesalahan yang serupa (Saw, 2017).

Surat 'Abasa ayat 1-12 mengandung kisah tentang suatu peristiwa ketika Nabi Muhammad sedang dalam percakapan dengan tokoh-tokoh terkemuka dari suku Quraisy dan berharap dapat mengajak mereka untuk masuk Islam. Namun, ketika sedang dalam diskusi, tiba-tiba datang Abdullah Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta, dan dengan nada mendesak ia emberikan pertanyaan kepada Nabi, di mana Nabi berharap agar Ibnu Ummi Maktum dapat menahan diri dan tidak mengganggu diskusi, sehingga Nabi dapat terus berbicara dengan para tamunya. Namun, karena keadaan Ibnu Ummi Maktum yang memiliki keterbatasan penglihatan, ia terus bertanya karena tidak tahu apa yang terjadi di sekitarnya. Situasi ini menyebabkan Nabi merasa terganggu dan dengan spontan memalingkan wajahnya dari Ibnu Ummi Maktum. Akibatnya, Allah SWT menegurnya dalam surat tersebut untuk mengingatkannya bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan adil dan tidak boleh meremehkan siapa pun, termasuk orang yang memiliki kelemahan fisik.

Benar, penggunaan kata 'abasa sebagai ungkapan celaan Allah SWT dalam ayat ini juga menunjukkan sikap kesopanan dan kehalusan dalam memberikan teguran dan peringatan kepada Nabi Muhammad. Dalam Islam, memberikan nasihat atau teguran kepada sesama muslim sebaiknya dilakukan dengan cara yang santun dan baik, tanpa menyakiti atau merendahkan orang yang ditegur. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga adab dan etika dalam pergaulan, termasuk dalam memberikan teguran dan nasihat.

Keutamaan Menuntut Ilmu

Dalam menuntut ilmu dianggap sebagai suatu keutamaan yang sangat dihormati. Ilmu pengetahuan memberikan manfaat yang besar bagi individu maupun masyarakat. Diantara keutamaan tersebut adalah (Purnama, 2020) :

1. Allah memuji orang yang berilmu.

Allah swt berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Katakanlah: “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui?”

“Orang yang tidak berilmu dan orang yang berilmu tidaklah sama,” tegas Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin. Mirip dengan kontras antara orang mati dan orang hidup. orang yang buta dan dapat melihat bukanlah hal yang sama. Terlebih lagi, informasi adalah cahaya yang mengarahkan seseorang, sehingga ia muncul dari kegelapan menuju cahaya.”

2. Orang berilmu diangkat derajatnya oleh Allah

Agama Islam dengan kuat mendorong penghormatan terhadap pengetahuan. Banyak ayat dalam Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa individu yang mendalami ilmu akan mencapai posisi yang mulia. Kata "ilm" disebutkan lebih dari 780 kali dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar pada segala hal terkait

dengan pengetahuan. Faktanya, ilmu telah menjadi bagian esensial dari identitas agama Islam (Faisal, 2019). Sepadan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu disuruh kepadamu: “Bersikaplah luas dalam majlis”, maka pada saat itu, niscayalah Allah akan melapanganmu. Juga, jika dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah Sesungguhnya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman berada di tengah-tengah kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat dan Allah lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al- Mujadalah, 58: 11)

Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Muqotil bahwa turunnya ayat ini pada hari Jumat. Pada saat itu, melihat beberapa sahabat yang biasa ikut perang badar dari kalangan muhajirin dan anshor, antara lain Tsabit bin Qais mereka telah didahului oleh perorangan dalam hal tempat duduk. Mereka kemudian berdiri di depan Rasulullah dan memberi salam kepadanya, dan beliau pun membalasnya. Mereka kemudian berjabat tangan dengan orang lain, dan mereka juga disambut dengan baik. Mereka tidak diberi kelapangan, tapi mereka tetap menunggu dengan berdiri. Rasulullah merasa sedih kemudian beliau menceritakan kepada orang-orang disekitarnya, “Berdirilah hai fulan, berdirilah hai fulan.” Mereka juga terlihat canggung dan berat. Kemudian, pada saat itu, orang-orang berkata, “Demi Allah SWT, dia tidak adil bagi mereka. Orang-orang telah duduk dan ingin mendekat kepada Rasulullah SAW namun beliau menyarankan mereka untuk berdiri dan menyuruh orang-orang yang datang terlambat untuk duduk (Fahrudin & Fauziah, 2020).

Surat Al-Mujadalah ayat 11 memberikan perintah kepada semua manusia untuk menjaga adab dan sopan santun dalam pertemuan dengan Rasulullah. Surah ini terdiri dari 22 ayat dan diturunkan di Madinah, sehingga termasuk dalam golongan Madaniyah. Surah ini dinamakan "al-Mujadalah" (wanita yang mengajukan gugatan) karena surat ini dimulai dengan bantahan seorang wanita. Ayat ke-11 menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Keimanan akan mendorong seseorang untuk menuntut ilmu, dan ilmu akan membuat seseorang sadar akan kecilnya manusia di hadapan Allah, sehingga meningkatkan rasa takut dan cinta kepada Allah serta memotivasi untuk menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah. (Faisal, 2019).

3. Ilmu pada diri seseorang adalah tanda kebaikan

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan , Rasulullah bersabda yang artinya:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ

Artinya: “Mereka akan lebih mudah memahami ilmu agama jika Allah menghendaki mereka memperoleh kebaikan.”

Al-Imam An-Nawawi menguraikan hal ini: Hadits tersebut membahas tentang keutamaan pemahaman agama dan ilmu syar'i. Dalam hadis juga terdapat ilham untuk mendapatkan keutamaan tersebut. Karena ilmu merupakan penolong bagi seseorang agar bertakwa kepada Allah.

4. Majelis ilmu dihadiri Malaikat, penuntut ilmu diridhai oleh para Malaikat

Dari Shafwan bin 'Assal ra, bahwa Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

Artinya: “Sesungguhnya para Malaikat mereka senang dengan apa yang mereka kerjakan, dan mereka meletakkan sayapnya kepada para pencari ilmu.”

Al-Khathabi menguraikan: Ada tiga penafsiran mengenai apa yang dimaksud Malaikat ketika mereka mengatakan *wadh'ul ajninhah* “meletakkan sayapnya”: Pertama, adalah melebarkan sayapnya. Kedua, adalah mereka tidak berprasangka buruk atau merendahkan diri di hadapan orang-orang yang kurang memahami ilmu. Ketiga, mereka tidak terbang dan duduk di majlis ilmu.

5. Mengalirkan pahala ketika sudah meninggal

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ . أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ . أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Jika seseorang mati, maka terputuslah amalannya, kecuali tiga hal: sedekah jariyah (yang terus mengalirkan pahala), ilmu yang bermanfaat (yang ia tinggalkan), anak shalih yang senantiasa mendoakannya”

6. Diberi cahaya di wajah di dunia dan akhirat

Dari Anas bin Malik , bahwasanya Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

نُصِّرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَبَلَغَهَا فَرَبَّ حَامِلٍ فَقِهِ غَيْرِ فَقِيهِ وَرَبَّ حَامِلٍ فَقِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ

Artinya: “Barangsiapa mendengarkan perkataanku lalu menyampaikannya (kepada orang lain) maka ia akan mendapat nudhrah (kecerahan wajah) dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat. karena banyak orang yang membawa ilmu ini sebenarnya tidak mengetahui maksudnya. Dan betapa banyak orang yang diberi ilmu yang lebih unggul dari ilmu yang diberikan kepada mereka”

7. Ilmu membuahkan rasa takut kepada Allah

Allah swt berfirman pada Q.S. Al-Fathir: 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama”

Perasaan takut atau kekhawatiran terhadap Allah muncul karena adanya ilmu yang bermanfaat yang menjauhkan pemiliknya dari bermaksiat kepada Allah. Menurut Abdullah bin Mas'ud, ilmu hanya bisa diartikan sebagai rasa takut kepada Allah. Anggapan bahwa Allah tidak mengetahui amalan seseorang cukup disebut kebodohan.”

Kesimpulan

Menuntut ilmu adalah aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya ilmu, kemajuan manusia akan terhambat. Melalui perolehan ilmu, seseorang dapat mencapai kedamaian dan kesuksesan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Ilmu pengetahuan memberikan manfaat yang besar bagi individu maupun masyarakat. Keutamaan tersebut antara lain: Allah memuji orang yang berilmu, Orang berilmu diangkat derajatnya oleh Allah, Ilmu pada diri seseorang adalah tanda kebaikan, Majelis ilmu dihadiri Malaikat, penuntut ilmu diridhai oleh para Malaikat, Mengalirkan pahala ketika sudah meninggal, Diberi cahaya di wajah di dunia dan akhirat, Ilmu membuahkan rasa takut kepada Allah.

Secara keseluruhan, menuntut ilmu dalam perspektif Al-Quran dan Hadis dianggap sebagai sebuah kewajiban dan salah satu cara untuk mencapai keberkahan dan kebahagiaan dalam hidup. Ilmu pengetahuan juga dianggap sebagai salah satu dari banyak karunia Allah yang harus disyukuri dan digunakan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). Akhlak Menuntut Ilmu Perspektif Islam. In *Universitas Muhammadiyah Makassar* (Vol. 87, Issue 1,2).
- Afwadzi, B., & Fattah, A. (2017). Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan Al Islam Al Zarnuji Dalam Kitab Ta'Lim Al Muta'Allim. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 17(2), 197. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i2.3831>
- Busiri, A. (2020). Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(Pendidikan Islam), 55–70.
- Darlis, A. (2017). Motivasi Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 1–28.
- Estuningtyas, R. D. (2018). Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Qof*, 2(2), 203–216. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.602>
- Fahmi, R. M. (2021). Menuju Ma'rifat dan Hakikat melalui Jihad dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 259–271. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14565>
- Fahrudin, A., & Fauziah, A. (2020). Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadilah Ayat 11. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 08(01), 265–284.
- Faisal, F. (2019). Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam. *At- Tarbawi*, 10(2), 51. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v10i2.831>
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>
- Purnama, Y. (2020). *Bagaimana Menuntut Ilmu?* 1–94.
- Saw, N. M. (2017). *Kemaksuman Nabi Kajian Terhadap Ayat-Ayat'Itâb terhadap nabi Muhammad*. 2(2).

- Sholeh, S. (2017). Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 206–222.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).633](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).633)
- Subairi, A. (2021). *Perintah Menuntut Ilmu Menurut Hadist*. 85–101.